

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran hasil kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017: 1), "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Sedangkan Laporan keuangan menurut Kasmir (2016: 7), "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu". Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi atau transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi pada satu periode akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2017: 1.3), "laporan keuangan memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis". Menurut Hery (2017: 4), "Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit". Menurut Prastowo (2015: 3), "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak internal maupun pihak eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2 Jenis dan Sifat Laporan Keuangan

2.2.1. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 28) menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pinjaman atau pendapatan dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya.

2.2.2. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 12) laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu :

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya)
2. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan. Pembatasan atau penyusunan yang hanya sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, sifat laporan keuangan disusun dari data masa lalu yang pembuatan dan penyusunan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014: 42) “analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan perusahaan memuaskan atau tidak”. Menurut Prastowo (2015: 50),

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat mengenai posisi keuangan dengan tujuan mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan keuangan

Analisa laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis akun-akun yang ada dalam satu laporan keuangan. Dalam menganalisis dapat dilakukan antar satu laporan dengan laporan lainnya, hal ini

dilakukan dalam ketepatan menilai kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016: 68) adalah sebagai berikut:

1. Agar mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Agar mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Agar mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Agar mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.4 Pengertian dan Jenis Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017: 140), “Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Sedangkan menurut Muhardi (2013: 56),

Analisis laporan keuangan digunakan dengan cara membandingkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio merupakan analisis yang menjelaskan hubungan dan indikator keuangan dengan tujuan membuat perencanaan dan mengevaluasi kondisi finansial serta dapat memperkirakan resiko yang kemungkinan terjadi.

2.4.2 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan. Analisis ini juga bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Penggolongannya angka rasio yang paling baik adalah

yang disesuaikan dengan tujuan analisa yaitu untuk menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas, oleh karena itu berikut ini akan diuraikan angka-angka ratio yang bersangkutan.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016: 130),

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016: 132) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Agar melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Agar melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2016: 134) adalah :

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2016: 136) adalah :

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Cepat atau *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 138) adalah: Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan

kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio kas atau cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Nilai standar industri dari rasio likuiditas dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio Likuiditas	Nilai Standar
1.	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali
2.	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	2 kali
3.	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%

Sumber: Kasmir (2016: 143)

Berdasarkan nilai standar di atas maka dapat diartikan sebagai berikut Kasmir (2016: 132):

1. Apabila rasio lancar rendah (di bawah 2 kali), dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.
2. Jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar.
3. Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50 % maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2.4.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016: 151) :

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Tujuan perhitungan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016: 153) adalah sebagai berikut:

1. Agar mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Mengukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Agar menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Agar menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Agar menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Agar menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Agar menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. tujuan lainnya

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas adalah sebagai berikut ;

a. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2016: 156), “*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 157),

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2016: 159),

“*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai standar industri dari rasio solvabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio Solvabilitas	Nilai Standar
1.	<i>Total Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	35%
2.	<i>Total Debt to Equity Ratio (DER)</i>	80%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2016: 164)

Berdasarkan nilai standar industri di atas dapat diartikan sebagai berikut (Kasmir: 2016) :

1. Jika rata-rata industri *debt to assets ratio* perusahaan di atas 35% maka akan dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sebaliknya, jika kondisinya dibawah standar rata-rata industri, akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang.
2. Jika nilai standar industri *debt to equity ratio* perusahaan tinggi maka akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan *debt to equity ratio* yang rendah.
3. Jika nilai standar industri *long term to equity ratio* perusahaan di bawah rata-rata industri maka akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman di kemudian hari. Sebaliknya, jika rata-rata industri perusahaan di atas rata-rata maka akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

2.4.2.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016: 172), “Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 173) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
5. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2016: 176),

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2016: 182),

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Sediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2016: 184),

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur

apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Aset Tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2016: 185), “Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Total Aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Nilai standar industri dari rasio aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Ratio Aktivitas	Nilai sumber
1.	Perputaran Piutang	15 kali
2.	Perputaran Modal Kerja	6 kali
3.	Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
4.	Perputaran Total Aktiva	2 kali

Sumber: Kasmir (2016: 187)

Berdasarkan nilai standar industri di atas dapat diartikan sebagai berikut Kasmir(2016: 172):

1. Jika rata-rata industri dari perputaran piutang perusahaan di bawah 15 kali maka dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil. Sebaliknya, jika nilai sumber dari perputaran piutang perusahaan di atas 15 kali menunjukkan manajemen berhasil dalam penagihan piutang.
2. Jika rata-rata industri dari perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan

karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

3. Jika rata-rata industri dari perputaran aktiva tetap perusahaan di bawah standar rata-rata artinya penggunaan aktiva oleh perusahaan kurang efisien dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebaliknya apabila rata-rata industri dari perputaran aktiva tetap perusahaan di atas standar industri artinya penggunaan aktiva oleh perusahaan sudah baik atau efisien dari perusahaan lain.
4. Jika rata-rata industri dari perputaran total aktiva di bawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya jika rata-rata industri dari perputaran total aktiva di atas standar berarti perusahaan sudah menggunakan aktivanya secara efisien dibandingkan dengan perusahaan lain.

2.4.2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196),

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016: 196), yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Agar menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Agar menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Jenis- jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan menurut Kasmir (2016: 199) adalah sebagai berikut:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2016: 200), “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Menurut Kasmir (2016: 201),

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari 18 keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2016: 201),

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share Of Common Stock*)

Laba Per Lembar saham Biasa merupakan pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Mengenai per lembar saham (ESP) digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Bila dividen yang dibayarkan pada setiap lembar saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham dalam periode yang sama, maka akan diperoleh persentase pembayaran (*pay out percentage*)

Rumus untuk mencari Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share Of Common Stock*)

$$\text{Laba Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Nilai Standar industri dari rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio Profitabilitas	Nilai Standar
1.	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2.	Hasil Pengembalian Investasi (<i>Return On Investment/ROI</i>)	30%
3.	Hasil Pengembalian Ekuitas (<i>Return On Equity/ROE</i>)	40%
4.	Laba Per Lembar Saham Biasa (<i>Earning Per Share Of Common Stock</i>)	

Sumber: Kasmir (2016: 208)

Berdasarkan nilai standar industri di atas dapat diartikan sebagai berikut

Kasmir (2016: 196) :

1. Jika rata-rata industri untuk *net profit margin* perusahaan di atas standar industri maka dapat dikatakan baik. Namun, apabila rata-rata industri perusahaan di bawah standar maka dapat dikatakan kurang baik. Ini juga dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biayanya relatif tinggi untuk keduanya.
2. Semakin kecil (rendah) rata-rata industri dari hasil pengembalian investasi maka semakin kurang baik, hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI. Demikian pula sebaliknya, apabila rata-rata industri dari hasil pengembalian investasi di atas standar industri maka perusahaan dapat dikatakan baik dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. Semakin kecil (rendah) rata-rata industri dari hasil pengembalian ekuitas maka semakin kurang baik, hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE. Demikian pula sebaliknya, apabila rata-rata industri dari hasil pengembalian ekuitas di atas standar industri maka perusahaan dapat dikatakan baik dibandingkan dengan perusahaan lain.
4. Rasio laba per lembar saham mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.